ABSTRAK SKRIPSI

Sejak beberapa dekade terakhir ini, telah banyak perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha. Perkembangan yang pesat terjadi hampir di semua sektor terutama sektor ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang ada; dengan semakin banyaknya badan usaha yang didirikan, baik yang bergerak di bidang usaha yang telah lama ada maupun bidang usaha yang relatif masih baru.

Keadaan perekonomian yang berkembang pesat ini menyebabkan tingkat persaingan yang timbul antar badan usaha semakin meningkat. Setiap badan usaha berupaya untuk meningkatkan daya saingnya di pasar global dengan berbagai cara. Beragam cara dapat ditempuh oleh masing-masing badan usaha, antara lain dengan meningkatkan promosi penjualan, memberikan pelayanan jasa yang maksimal, meminimumkan harga jual produk per unitnya, agar dapat bersaing dalam harga tanpa mempengaruhi kualitas produk tersebut, dan sebagainya.

Agar suatu badan usaha dapat mempertahankan keberadaannya dalam kondisi seperti ini, pihak manajemen badan usaha sangat membutuhkan informasi yang relevan, dapat dipercaya dan tepat waktu sehingga dapat digunakan untuk mengambil putusan. *Activity Based Costing* dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk menghasilkan informasi yang akurat, khususnya tentang alokasi beban produk. Alasannya adalah karena cara kerja *Activity Based Costing* yang mengalokasikan beban-beban yang timbul pada masing-masing produk berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing produk; sehingga beban yang dialokasikan ke masing-masing produk benar-benar menggambarkan konsumsi sumber daya yang sesungguhnya.

Selain itu *Activity Based Costing* dapat digunakan oleh badan usaha sebagai salah satu cara untuk me*manage* aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam badan usaha. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam suatu badan usaha perlu digolongkan menjadi 2 bagian yaitu aktivitas yang menambah nilai guna dari produk yang dihasilkan, yang disebut *value added activities* serta aktivitas yang tidak memberi nilai tambah dan menggambarkan pemborosan yang dialami oleh badan usaha akibat kurang efisiennya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan usaha, yang disebut *non value added activities*. Badan usaha berupaya untuk mencapai efisiensi dalam aktivitas produksinya dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah dan kemudian mengurangi bahkan akhirnya menghapus/mengeliminasi aktivitas tersebut.

Usaha untuk melakukan identifikasi terhadap *value added costs* dan *non value added costs* adalah dengan melakukan penetapan suatu beban standar. Beban standar ini merupakan *value added costs*. Selisih antara

beban yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi sebuah produk dengan beban standar yang telah ditetapkan merupakan *non value added costs*. *Non value added costs* yang timbul diusahakan sedapat mungkin diminimumkan, kemudian dianalisis sehingga akhirnya dapat dieliminasi untuk mencapai efisiensi beban produksi. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi berupa minimumnya harga pokok produksi sehingga harga jual produk dapat diarahkan pada tingkat yang minimum pula, yang dapat diterima konsumen tetapi masih dapat memberi keuntungan pada badan usaha.

Dari hasil pengolahan yang telah dilakukan terhadap data-data badan usaha, diketahui bahwa ternyata pengalokasian beban produksi dengan menggunakan metode konvensional yang telah dilakukan badan usaha kurang tepat karena produk yang satu akan men*subsidi* beban produk yang lain. *Distorsi* beban yang timbul antara produk yang satu dengan produk yang lain akan menghasilkan informasi yang kurang akurat sehingga dapat menyebabkan putusan yang diambil oleh badan usaha kurang tepat.

Jadi badan usaha sebaiknya menerapkan *Activity Based Costing* untuk mengalokasikan beban produksi yang timbul ke masing-masing produk secara akurat. Selain itu badan usaha perlu melakukan perbaikan dan pengembangan terus-menerus dalam aktivitas produksi untuk mempertahankan *value added activities* dan mengurangi bahkan kalau bisa mengeliminasi *non value added activities* sehingga dapat meningkatkan efisiensi aktivitas produksi. Dengan semakin meningkatnya efisiensi dalam aktivitas produksi, maka beban produksi akan dapat diminimumkan tanpa harus mengurangi kualitas produk. Hal ini diharapkan akan dapat menunjang penetapan harga jual produk pada tingkat yang minimum, sehingga dapat memberi peluang pada badan usaha untuk memperluas pangsa pasarnya.